

PENELITIAN

**HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN PADA PRIMIPARA DENGAN
KELANCARAN PENGELUARAN ASI PADA 2-4 HARI
POSTPARTUM DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS KECAMATAN
LUBUK KILANGAN
TAHUN 2010**

Penelitian Keperawatan Maternitas



**Iin Febrina
Bp. 06121002**

**FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2011**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan suatu indikator penting untuk menggambarkan kesehatan masyarakat dan merupakan salah satu parameter utama kesehatan anak. Hal ini sejalan dengan salah satu komponen yang ingin dicapai dalam *Millenium Development Goals* (MDG's) 2015 adalah menurunkan angka kematian balita sebesar dua pertiga dari tahun 1990 s/d 2015 (Admin, 2010). Angka kematian bayi (AKB) di negara tetangga Malaysia berhasil mencapai 10 per 1000 kelahiran hidup dan di negara Singapura mencapai 5 per 1000 kelahiran hidup. Namun sebaliknya, angka kematian bayi di Indonesia masih sangat tinggi yaitu 35 tiap 1000 (Afi, 2008 dikutip dalam Padangekspres.co.id). Departemen Kesehatan (DEPKES) juga mengungkapkan bahwa angka kematian bayi di Indonesia termasuk salah satu yang paling tinggi di dunia rata-rata per tahun yaitu terdapat 401 bayi baru lahir di Indonesia meninggal dunia sebelum umurnya genap 1 tahun (Susanto, 2009).

Indriani dari *Maternal and Child Health Specialist World Vision* mengungkapkan perawatan sederhana seperti pemberian air susu ibu (ASI) dapat menekan Angka Kematian Bayi (AKB) dan menegaskan pemberian ASI eksklusif dapat mencegah kematian bayi sekitar 13 % (Susanto, 2009). Data *United Nation Children's Fund* (UNICEF) menunjukkan sekitar 30 ribu

kematian anak balita di Indonesia dan 10 juta kematian balita di seluruh dunia setiap tahunnya, yang sebenarnya dapat dicegah melalui pemberian ASI eksklusif selama enam bulan sejak kelahiran bayi. *United Nation Children's Fund* (UNICEF) mengungkapkan bahwa bayi yang diberi susu formula (susu bayi) memiliki kemungkinan untuk meninggal dunia pada bulan pertama kehidupannya 25 kali lebih tinggi dibandingkan bayi yang disusui ibunya secara eksklusif, yakni tanpa diberi minuman maupun makanan tambahan (Nuryati, 2010).

Menurut Supriyadi (2002) bayi yang mendapat ASI, memiliki kemungkinan 5-10 kali lebih kecil terkena infeksi saluran pencernaan dan 50% terkena infeksi telinga tengah (*otitis media*). Bayi yang mengkonsumsi ASI sedini mungkin akan lebih jarang menderita infeksi telinga dan infeksi saluran pernafasan atas, diare dan penyakit saluran cerna lain (Bobak, 2005).

Menurut Siregar (2004) Pembuangan air susu ibu sangat dipengaruhi oleh faktor kejiwaan. Ibu yang selalu dalam keadaan gelisah, kurang percaya diri, rasa tertekan dan berbagai bentuk ketegangan emosional, mungkin akan gagal dalam menyusui bayinya. Salah satu faktor kejiwaan yang juga mempengaruhi adalah kecemasan.

Kecemasan muncul pada saat seseorang tidak mampu beradaptasi terhadap peristiwa atau keadaan yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang. Pada ibu yang melahirkan, faktor – faktor yang mempengaruhi adaptasi tersebut adalah adanya perasaan tidak nyaman dan kelelahan, pengetahuan tentang kebutuhan bayi, adanya dukungan, harapan

terhadap kelahiran bayi, pengalaman sebelumnya, temperamen ibu, karakteristik bayi, dan kejadian yang tidak diduga berkaitan dengan proses kelahiran bayi (McKinney, 2010)

Berdasarkan hasil penelitian Roesli dilaporkan bahwa alasan yang paling sering dikemukakan oleh masyarakat tidak memberikan ASI eksklusif sampai bayi berusia minimal 4 bulan yaitu karena merasa ASI tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayinya walaupun sebenarnya hanya sedikit sekali (2-5%) yang secara biologis memang kurang produksi ASI nya dan bila mengutip penelitian *World Health Organization* (WHO), hanya ada satu dari 1.000 orang ibu yang tidak mampu menyusui (Roesli, 2000).

Kecemasan yang terjadi pada periode *postnatal* disebabkan karena adanya proses transisi wanita dan pria dalam proses menjadi orang tua, terjadi penyesuaian diri yang besar diantara hubungan mereka dan orang lain (Beck, 2008). Kecemasan dapat timbul ketika individu menghadapi pengalaman-pengalaman baru seperti masuk sekolah, memulai pekerjaan baru atau melahirkan bayi (Stuart & Sundeen, 1993 dikutip dalam Pratiwi, 2010). Saleha (2009) mengungkapkan bahwa orangtua yang sudah berpengalaman merawat anak-anak terdahulu ini merasa lebih yakin dalam melaksanakan peran orang tua daripada mereka yang tidak mempunyai pengalaman seperti itu. McKinney (2000) juga mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi adaptasi adalah pengalaman sebelumnya, *multipara* akan merasa lebih nyaman dan melakukan *attachment* lebih awal jika dibandingkan dengan *primipara*.

Berdasarkan pengertian yang diungkapkan oleh Kaplan dan Saddock (1997 dikutip dalam Achmadchol, 2007) bahwa orang yang mengalami kecemasan seringkali tidak mengetahui dan menyadari gejala kecemasan yang mereka alami. Dalam sebuah artikel yang berjudul *Postpartum Anxiety : An Ignored Problem* juga diungkapkan bahwa masalah kecemasan seringkali kurang dipahami dan kurang diteliti. Hal ini merupakan suatu hal yang sukar dipercaya jika kita membandingkan dengan dampak yang muncul akibat kecemasan saat *postpartum* terhadap perkembangan anak (McClure, 2010) dan berdasarkan *Postpartum Support International* (2010) mengungkapkan kira – kira 6 % ibu hamil dan 10 % ibu *postpartum* mengalami kecemasan saja dan kadang berkembang ke arah depresi serta 15 % wanita yang mengalami depresi setelah melahirkan. Ini merupakan pertanda bagi petugas kesehatan agar lebih mewaspadaikan dan lebih memperhatikan keadaan emosional ibu *postpartum*.

Wawancara yang dilakukan dengan bidan di salah satu Klinik Bersalin diketahui bahwa ibu menyusui, yang kembali setelah beberapa bulan mengeluhkan bahwa ia tidak mampu dan mengungkapkan bahwa ASInya tidak keluar sama sekali akibatnya ibu berinisiatif memberikan makanan tambahan selain ASI. Bidan praktek lainnya mengungkapkan bahwa ibu yang bermasalah menyusui lebih banyak dikarenakan ibu mengalami demam karena pembengkakan akibat penumpukan ASI. Ini mengindikasikan ASI keluar tidak lancar. Dalam proses laktasi terdapat 2 refleksi yaitu refleksi prolaktin dan reflek *let down*. Keluarnya ASI ditentukan oleh refleksi *let down*, dimana

reflek ini dapat dihambat oleh faktor kecemasan yang dirasakan oleh ibu tersebut. Jika proses refleksi *let down* tidak sempurna akan mengakibatkan penumpukan ASI di dalam alveoli yang secara klinis akan nampak payudara membesar. Berdasarkan teori tersebut, pembengkakan yang dialami disebabkan oleh adanya hambatan refleksi *let down* yang mengakibatkan ASI keluar tidak lancar.

Pengamatan yang dilakukan pada saat studi lapangan terlihat kurangnya perhatian tenaga kesehatan terhadap kondisi psikologi ibu padahal faktor psikis tersebut berpengaruh terhadap kondisi fisik ibu.

B. Penetapan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, bahwa penulis tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara tingkat kecemasan pada ibu primipara dengan kelancaran pengeluaran ASI pada 2-4 hari *postpartum*

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan pada ibu primipara dengan kelancaran pengeluaran ASI.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi tingkat kecemasan yang dialami oleh ibu primipara.
- b. Diketuainya distribusi frekuensi kelancaran pengeluaran ASI pada ibu primipara.

- c. Diketuinya hubungan tingkat kecemasan yang dialami oleh ibu primipara dengan kelancaran pengeluaran ASI.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi

Sebagai informasi dan masukan bagi tenaga kesehatan yang dinas di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Lubuk Kilangan, dan mengaplikasikan serta meningkatkan asuhan keperawatan pada ibu menyusui primipara.

2. Bagi Pendidikan

Sebagai bahan perbandingan atau referensi dan dapat digunakan dimasa yang akan datang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memberikan informasi baru atau data bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan keadaan psikologi pada ibu menyusui.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan tingkat kecemasan dengan kelancaran pengeluaran ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Lubuk Kilangan Tahun 2010, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar (73,3%) responden mengalami kecemasan ringan
2. Sebagian besar (66,7%) mengalami pengeluaran ASI tidak lancar
3. Terdapat hubungan yang bermakna dengan kekuatan sedang dan arah korelasi positif ($p= 0,019$ dan $r = 0,426$) antara tingkat kecemasan dengan kelancaran pengeluaran ASI pada ibu postpartum primipara

B. Saran

1. Petugas Kesehatan

Diharapkan agar dapat mengetahui kondisi psikologi ibu *postpartum primipara* dan memberikan dukungan dan perhatian dalam menjalankan peran barunya sebagai orang tua, ex. mengajarkan cara menggendong bayi, cara mengganti popok dan perawatan bayi lainnya. Dan menginformasikan pada ibu bahwa apapun yang terjadi padanya akan berdampak pada kondisi bayinya.

2. Institusi Pelayanan

Agar dapat memberikan perhatian yang lebih kepada ibu primipara, walaupun hanya mengalami kecemasan ringan dan menjadikan gejala kecemasan sebagai “early warning” terjadinya kegagalan menyusui. Institusi pelayanan dapat membuat aturan bahwa penyuluhan – penyuluhan tentang cara perawatan bayi harus didapatkan oleh ibu primipara sebelum melahirkan.

3. Ibu *Postpartum Primipara*

Diharapkan agar mencari informasi secara mandiri semua hal tentang peran sebagai ibu sebelum melahirkan, sehingga memperoleh bekal dalam menjalani peran tersebut.

4. Penelitian Keperawatan

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi keadaan psikologi ibu postpartum lainnya. dan manajemen yang tepat untuk mengurangi kecemasan sehingga kelancaran ASI dapat tercapai